BAB IV

STUDI TENTANG PEMBINAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KRAKSAAN PROBOLINGGO

A. Konsep Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Kejahatan dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Orang yang melakukan kejahatan berarti telah melakukan tindak pidana karena telah merugikan orang lain. Para pelaku kejahatan tersebut tidak hanya cukup berurusan dengan polisi kemudian berlanjut ke persidangan saja. Akan tetapi akhir dari semua permasalahan mereka adalah dalam Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memegang peran penting dalam proses pemasyarakatan terhadap narapidana.

Perubahan istilah nama dari penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya sekedar slogan semata. Berbagai cara ditempuh oleh pihak-pihak yang berwenang dalam menangani narapidana, khususnya Lembaga Pemasyarakatan. Secara ideal, nama Lembaga Pemasyarakatan mengandung arti “memasyarakatkan kembali” para narapidana yang telah melanggar norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Para narapidana yang ditetapkan bersalah dicoba disadarkan kembali baik dengan cara hukuman maupun bimbingan, agar dapat kembali berada di tengah masyarakat. Karena kesalahan itu, mereka diberi sanksi setimpal, agar tumbuh rasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan kembali.

Bentuk konkret yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam menangani para narapidana melalui pemberian pembinaan secara rutin dan berkala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan terhadap narapidana sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (keterampilan). Tujuan dari pembinaan kepribadian adalah agar para narapidana menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menyesali dan tidak akan mengulanginya kembali serta menumbuh-kembangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam diri para narapidana. Sedangkan tujuan dari pembinaan kemandirian atau keterampilan adalah agar para narapidana mempunyai bekal keterampilan dalam bekerja dan berusaha guna mendapatkan pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, kelak ketika telah keluar dari Lapas.

Dalam konteks pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, salah satunya berupa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam sebuah wadah bernama Pondok Pesantren Darut Taubah. Pembinaan keagamaan dengan menggunakan Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan dirasa cukup efektif mengingat para narapidana yang mengikuti pembinaan tidak sedikit. Hal ini memberikan kemudahan kepada para petugas lapas dalam memberikan pembinaan terutama berkaitan dengan penyampaian materi pembinaan. Namun setelah peneliti melakukan penelitian disini, bahwa pembinaan dengan sistem Pondok Pesantren yang bernama Darul at-Taubah bisa “dinikmati” oleh semua para narapidana. Sedangkan peserta pembinaan dalam Pondok Pesantren ditentukan oleh pihak Lapas yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pembinaan yang dilakukan dalam bentuk Pondok Pesantren bagi narapidana yang beragama Islam, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo juga memberikan bimbingan rohani kepada narapidana yang beragama non Islam (Kristen/ Katholik). Bimbingan ini antara lain berupa kebaktian, ibadah sabda, misa atau kharismatik serta seminar pendalaman iman. Kegiatan bimbingan diselenggarakan bersama-sama dengan koordinator pelayanan di Lapas, pengurus gereja Katholik dan Yayasan Tim Pelayanan Kasih. Baik pembinaan keagamaan melalui Pondok Pesantren bagi narapidana yang beragama Islam dan bimbingan rohani bagi narapidana yang beragama non Islam, keduanya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan beragama dalam diri narapidana.

Sebagai manusia yang ber-Tuhan, para narapidana juga membutuhkan sentuhan-sentuhan religius agar mereka sadar bahwa apa yang telah mereka lakukan itu salah. Dengan demikian, sepatutnya proses pembinaan di dalam lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo selalu dijalankan dengan baik oleh para petugas serta didukung oleh pihak-pihak yang terkait.

1. **Proses Pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren "Darul at-Taubah" di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo**

   Keberadaan pondok pesantren dalam kancah history bangsa Indonesia telah memilki peranan yang besar dalam melaksanakan pembinaan keagamaan meningkatkan iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membentuk para narapidana menjadi yang manusia yang sesuai dengan fitrahnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidaklah semudah yang dibayangkan serta tidak bisa hanya mengandalkan pada pembinaan keagamaan, tetapi perlu melalui penciptaan budaya religious dengan sistem pondok pesantren. Selain itu, tujuan pembinaan dengan menggunakan model pondok pesantren adalah membentuk narapidana yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Pondok pesantren diharapkan memilki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntunan-tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu.[1]

Untuk itu, maka perlu adanya sebuah formulasi baru dalam sistem pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Salah satu bentuk formulasinya dengan menggunakan sistem model pondok pesantren. Hal ini seperti yang ada di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo yang disebut dengan Pesantren Darul at-Taubah. pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim melalui Pondok sangat tepat, karena itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi narapidana.

Pembinaan keagamaan dengan menggunakan Pondok Pesantren sebagai wadah kegiatan merupakan hal yang unik dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Pihak Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kraksaan Probolinggo memilih Pondok Pesantren sebagai sarana alternatif dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana karena dirasa cukup efektif. Terbukti selama kurang lebih enam tahun Pondok pesantren berdiri di Lapas, tidak menemukan hambatan yang berarti. Dengan adanya Pondok Pesantren Darul at-Taubah di Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, memberikan dampak positif bagi narapidana terutama dalam kesadaran beragama.

Dalam menjalankan proses pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, Pondok Pesantren "Darul at-Taubah" merupakan wadah atau tempat bagi pembina keagamaan dalam mebentuk karakter muslim di mana di dalamnya terjadi interaksi antara ustadz sebagai guru dan para narapidana sebagai santri dengan mempelajari buku-buku teks keagamaan.

Pembinaan keagamaan melalui Pondok Pesantren Darul at-Taubah di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah lebih menekankan pada tiga aspek yaitu: kognitif (berkaitan dengan mental para narapidana untuk berkarakter muslim), psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan) dan afektif (berkaitan dengan perubahan sikap dan nilai para narapidana untuk berkarakter muslim). Dengan kata lain, narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan diharapkan dapat sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulanginya lagi. Sehingga ketika setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka dapat hidup dengan baik dan dapat bersosialisasi serta berinteraksi kembali dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Pondok Pesantren Darul at-Taubah meliputi beberapa tahap, di antaranya: Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kegiatan di Pondok Pesantren Darul at-Taubah sudah mencakup tiga hal; rencana kegiatan harian (kegiatan belajar mengajar), rencana kegiatan mingguan (kegiatan mujahadah asmaul husna, sholawat nariyah dan yasin-tahlil), rencana kegiatan bulanan atau tahunan (kegiatan peringatan hari besar Islam).

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Pondok Pesantren Darul at-Taubah sudah tertata dengan jelas, baik dari segi materi, tujuan dan target pembelajaran, metode bahkan sampai pada pendekatan atau strategi yang digunakan selama dalam proses pembinaan keagamaan. Evaluasi atau penilaian sangat penting untung mengetahui perubahan setelah menjalani proses pembinaan keagamaan. Khususnya penilaian terhadap perubahan sikap narapidana. Proses evaluasi ini dilakukan oleh bagian kerohanian yang secara langsung melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari narapidana selama mengikuti pembinaan keagamaan dan selama bergaul dengan petugas Lapas dan narapidana yang lain. Adapun bentuknya setelah peneliti melakukan penelitian adalah berupa catatan harian maupun catatan pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh pembina/ustadz/tutor.

Dengan didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu: pertama, untuk mempersiapkan para santri (narapidana) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkannya dalam masyarakat. Kedua, membimbing santri (narapidana) agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup hidup di tengah-tengah masyarakat.[2]

Disamping itu para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang hidup dengan sistem pondok pesantren diharapkan memiliki karakter sosial yang tinggi yakni memilki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat. Situasi sosial yang berkembang di antara narapidana menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Dengan sistem pondok pesantren diharapkan para narapidana memilki karakter yang baik dalam individunya seperti sholat, zakat, puasa, menyatuni anak yatim, berbuat aniaya dan sejenisnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo menciptakan pondok pesantren Darul at-Taubah.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo sebagai salah satu sub sistem yang paling akhir yang langsung berhadapan dengan narapidana untuk melaksanakan pembinaan, mempunyai posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan akhir dari Sistem Peradilan Pidana. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo diharapkan mampu merealisasikan tujuan akhir yaitu mencegah timbulnya kejahatan.

[2] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.[3]

Memang pembinaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren selama ini diakui mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekitarnya. Hasil pembinaan Pondok Pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis. Keberhasilan peranan Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan bangsa ini didorong dengan adanya potensi besar yang dimiliki oleh Pondok Pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darul at-Taubah sebenarnya belum bisa dikatakan Pondok Pesantren ideal (belum memenuhi standar sebagai Pondok Pesantren) sebagaimana yang telah ditentukan oleh Departemen Agama RI. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sebab, diantaranya yaitu:

1) Jangka pembinaan yang berlangsung hanya 10 bulan dalam 1 tahun pelajaran Standar jangka pembinaan dalam Pondok Pesantren sebagaimana

[3] Adi Sujatno, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI, 2004), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan oleh Departemen Agama RI adalah 1 tahun (12 bulan). Berbeda dengan Pondok Pesantren yang ada, pihak Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo menyelenggarakannya hanya 10 bulan sebagai masa pembinaan. Langkah ini ditempuh agar narapidana lain yang belum bisa mendapatkan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren, bisa turut serta mendapat kesempatan yang sama. Namun demikian, bagi narapidana yang belum begitu kuat agamanya akan mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran karena waktu 10 bulan merupakan waktu yang cukup singkat dalam memperdalam agama lewat pembinaan di Pondok Pesantren.

2) Pembagian kelompok belajar berdasarkan gelombang atau angkatan. Secara umum, para narapidana dalam Pondok Pesantren dikelompokkan berdasarkan kelas (berjenjang). Hal ini didasarkan pada kemampuan yang dimiliki setiap narapidana berbeda satu sama lain. Dalam Pondok Pesantren Darul at-Taubah tidak dikenal sistem kelas, yang ada hanya sistem gelombang atau angkatan. Apabila satu angkatan tersebut telah menempuh pembinaan dengan jangka waktu tertentu (10 bulan), maka Pondok Pesantren akan membuka angkatan baru lagi. Pelaksanaan Pondok Pesantren dengan cara semacam ini menimbulkan indikasi bahwa lulusan yang didapat juga beragam, mengingat kemampuan yang dimiliki oleh narapidana berbeda satu dengan yang lainnya ketika mereka masuk Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Status Pondok Pesantren yang berada dalam lingkup Lapas dalam proses perkembangannya, Pondok Pesantren Darul at-Taubah bisa dikatakan cukup sulit. Karena satu sisi Pondok Pesantren memerlukan naungan dan dukungan dari berbagai pihak (Kemenag dan masyarakat), baru pada tanggal 13 November tahun 2014 mendapatkan SK dari kemenag Kabupaten Probolinggo dengan memberikan Piagam Terdaftar kepada Pondok Pesantren Darul at-Taubah untuk menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di sisi lain Pondok Pesantren Darul at-Taubah merupakan lembaga pembinaan yang berada di bawah pengayoman dan tanggung jawab Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Oleh sebab itu, pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan sedikit sulit bergerak dengan leluasa.

A Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral baik baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.[4] Pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara *multidimensional* sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hanya saja dalam kapasitas tradisionalnya, pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran dalam masyarakat Indonesia, yaitu sebagai pusat-pusat berlangsungnya transmisi

[4] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Namun dalam realitasnya pesantren mampu menunjukkan dirinya yang betul-betul eksis dalam setiap problematika sosial masyarakat.

2. **Materi dan Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Muslim Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo**

Bahan pembinaan keagamaan yang akan di sampaikan kepada narapidana di Lapas yang mengikuti pembinaan Madrasah Diniyah At Taubah. Materi pelajaran yang disampaikan di Madrasah Diniyah berupa materi-materi agama sebagaimana materi pelajaran yang diberikan di Madrasah pada umumnya. Namun karena narapidana Madrasah Diniyah At Taubah adalah narapidana (bukan dalam usia sekolah), maka materi pelajarannya pun disesuaikan dengan kondisi para narapidana tersebut.

Penyesuaian materi pelajaran dengan kondisi para narapidana mengandung maksud agar arah pembinaan keagamaan tepat sasaran. Bukan hanya sekedar formalitas saja, akan tetapi penentuan materi pelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi narapidana, terutama dalam kesadaran melaksanakan perintah agama. Sehingga arah pembinaan keagamaan diharapkan dapat merubah perilaku narapidana yaitu menjadi sadar bahwa perbuatan kriminal yang pernah mereka lakukan tersebut adalah salah dan tidak akan mengulangi kembali.

Pembinaan Keagamaan pada narapidana dalam pembentukan karakter muslim yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kraksaan Probolinggo mempunyai tujuan yaitu agar meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan narapidana tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.[5] Diharapkan setelah mendapat pembinaan keagamaan para narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.[6]

Materi pembinaan keagamaan yang di laksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kraksaan Probolinggo lebih bersifat praktis meliputi: materi tasawuf, akhlak, aqidah, al-Quran dan Hadis, Fiqh dan Sejarah Islam, meskipun materi fiqh tercantum dalam standar materi agama wajib bagi narapidana, pembinaan keagamaan yang ada di lokasi penelitian menyampaikan materi fiqh dengan baik dengan tidak adanya kontroversi atau hubungan antar narapidana dan ustadz karena perbedaan paham keagamaan atau ibadah hal ini sesuai dengan hasil penelitian.

Sebagaimana yang tercantum pada kajian pustaka yang mengedepankan kurikulum berbasis *life skiil* metode pembelajaran yang aplikatif ilmu teologi Islamiyah, diantaranya meliputi: al-*qira'ah as-sab'ah*, tartilan, hafalan, praktek at-*thaharah*, praktek sholat berjamaah,

---

[5]Dalam membangun karakter muslim narapidana yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman agama di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo setelah peneliti melakukan penelitian di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adaiah melalui: pertama, dilaksanakannya pemberian informasi, para Pembina/ustadz di Lapas mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, yaitu pembina menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.

[6] David J. Cooke, et. al., *Menyingkap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat sunah dhuha (pada waktu istirahat) dan sebagainya. Kurikulum yang digunakan lokasi penelitian yaitu berdasarkan dari Pembina agama Islam yaitu ustad yang bertugas, yang ber-standar pada Kemenag. Ustadz berperan penuh dalam menentukan materi dan topik yang akan disampaikan pada setiap pertemuan pelaksanaan pendidikan Islam. Meskipun demikian materi pokok merupakan acuan atau sebagai standar penyampaian materi pendidikan Islam, pokok bahasan atau dalil-dalil yang disampaikan berjalan sesuai dengan kesempatan yang ada. Serta memungkinkan menerapkan metode praktek saat pendidikan Islam berlangsung dalam membentuk karakter muslim narapidana.

Berdasarkan teori yang ada banyak macam metode yang dapat digunakan untuk penyampaian pembinaan keagamaan, pada lokasi penelitian bisa menerapkan berbagai macam metode yang ada seperti metode da'wah, tanya jawab atau konsultasi, diakronis dan bercerita (*al-qissah*). Dan untuk metode yang membutuhkan dana atau fasilitas tertentu sangat memungkinkan untuk diterapkan di lokasi penelitian, seperti metode sinkronis-analitis yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Teknik pembinaan keagamaannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok dan sebagainya. Metode problem solving *(hill al Musykilat)* merupakan pelatihan yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan *critical*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

incident (*at-tanqibiyyah*). Kegiatan da'wah dilaksanakan dengan memanfaatkan media audio visual seperti melalui siaran televisi atau pemutaran film.

Sedangkan dalam pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul at-Taubah, Pembina/ustadz menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembinaan. Di antara metode yang digunakan ialah: ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan belajar beregu. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Pembina/ustadz biasanya akan menentukan tingkat pemahaman para narapidana dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.

Namun dalam penerapan metode tersebut tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh Pembina. Sejauh yang peneliti amati ketika proses belajar mengajar berlangsung di Pondok Pesantren Darul at-Taubah, para pembina cenderung sering menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi. Dominasi metode ceramah akan memberikan keuntungan yaitu para pembina akan lebih leluasa dalam menyampaikan materi lewat penjelasan-penjelasan verbal. Sedangkan para narapidana akan lebih seksama dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan-penjelasan tersebut.

Akan tetapi, apabila metode ceramah sering digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan menimbulkan kesan bahwa proses belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar cenderung menggunakan metode yang terpusat pada ustadz (*teacher centris*). Metode pembelajaran yang terpusat pada ustadz adalah cara pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang memberi informasi, Pembina dan pengarah dalam proses belajar mengajar.

Model metode ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan pada pemberian pengetahuan semata dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud mengembangkan potensi yang ada pada diri narapidana.

Akibat lanjut dari pengajaran model *teacher centris*, seorang ustadz akan mudah terjebak pada perbuatan pamer pengetahuan ketika sedang menjelaskan materi pelajaran di ruangan. Ia sibuk dengan ruangan, tetapi tidak mendidik dan tidak pula mengajar, tetapi asyik membeberkan pengetahuan yang dimilikinya dan asyik menikmati kekaguman yang diperlihatkan para narapidana. Jadi menurut analisis peneliti, metode pembelajaran yang baik merupakan gabungan dari model *teacher centris* dengan *student centris* (pembelajaran yang terpusat pada narapidana). Model pembelajaran model ini akan menimbulkan interaksi antara ustadz dengan napi secara bersama-sama. Serangkaian perbuatan timbal balik terjadi antara ustadz dan napi. Sehingga dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang melibatkan antara ustadz dengan napi/ustadz (pembina) dan peserta (narapidana).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembinaan keagamaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah menggunakan andragogi yang mana narapidana harus menyesuaikan aturan yang sudah ada, karena lembaga mengutamakan dan mengkhususkan pembinaan keagamaan bagi narapidana untuk membentuk karakter muslim narapidana. Menurut peneliti hal tersebut sangat efektif bagi pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan narapidana terutama pembinaan keagamaan yang berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pembinaan keagamaan untuk orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan agama yang kuat, maka akan terbentuk narapidana berkarakter muslim yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Agama inilah yang harus ditanamkan kepada para narapidana agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral.

Sebagai pembentukan karakter muslim narapidana, pembinaan keagamaan memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada para narapidana. Muatan pembinaan keagamaan yang mengandung nilai, moral dan etika menempatkannya pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama narapidana untuk bisa berkarakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim.[7] Hal itu berimplikasi pada tugas-tugas ustadz yang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas (*eros*) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya. Alam bawah sadar yang digambarkan freud memiliki tiga unsur, yaitu id, ego dan super ego.[8]

Yang pertama adalah Id merupakan kepribadian[9] yang asli; Id merupakan sumber dari kedua sistem/energi yang lain yaitu ego dan superego. Id terdiri dari dorongan-dorongan biologis dasar seperti kebutuhan makan, minum dan sex. Didalam Id terdapat dua jenis energi yang bertentangan dan sangat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian individu, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan

---

[7]Dewasa ini dikenal tiga teori utama yakni teori kepribadian Psikoanalisa (Freud), teori kepribadian Behaviorisme (Skinner), dan teori kepribadian Humanistik (Maslow). Dalam teori psikoanalitik, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan "*pleasure principle*". Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego.

[8] Tiga unsur, yaitu id, ego dan super ego jangan dipandang sebagai tiga unsur yang terpisah. Melainkan ketiganya merupakan satu kesatuan merupakan fungsi kepribadian secara keseluruhan dan tidak berdiri sendiri. Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian* (Yogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), 44.

[9] Menurut Frued dalam teori topografi bahwa kepribadian itu terdiri dari sub-sub sistem. Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: umm pres, 211), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebut libido. Dorongan-dorongan dalam Id selalu ingin dipuaskan dan dalam pemuasannnya Id selalu berupaya menghindari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Makanya cara pemuasan dari dorongan ini disebut prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Yang kedua adalah Ego merupakan energi yang mendorong untuk mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*), dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip sekunder ini adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Ego menjalankan fungsi pengendalian yang berupaya untuk pemuasan dorongan Id itu bersifat realistis dan sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain fungsi ego adalah menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh ID berdasarkan kenyataan.[10]

Yang ketiga adalah superego merupakan suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanamkan oleh adat istiadat, agama, orang tua, guru dan orang- orang lain pada narapidana. Karena itu pada dasarnya Superego adalah hati nurani seseorang yang menilai benar atau salahnya suatu tindakan seseorang. Itu berarti Superego mewakili nilai-nilai ideal dan selau berorientasi pada kesempurnaan. Cita-cita individu juga diarahkan pada nilai-nilai ideal tersebut, sehingga setiap individu memiliki gambaran tentang dirinya yang

[10] Tujuan kenyataan adalah menangguhkan peredaran energi sampai benda nyata untuk memuaskan ketegangan itu dapat ditemukan. Prinsip kenyataan ini dilaksanakan oleh suatu proses yang disebut dengan proses sekunder (*secondary process*).Calvin S. Hall. *Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, diterjemahkan oleh S. Tasrif, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling ideal. Bersama-sama dengan ego, Superego mengatur dan mengarahkan tingkah laku individu yang mengarahkan dorongan-dorongan dari Id berdasarkan aturan-aturan dalam masyarakat, agama atau keyakinan-keyakinan tertentu mengenai perilaku yang baik dan buruk.

Deskripsi diatas tentang ketiga sistem kepribadian diatas, harus diingat bahwa Id, Ego, dan Superego tidak dipandang sebagai orang - orangan yang menjalankan suatu kepribadian mental. Ketiga sistem diatas tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip system yang berbeda. Dalam keadaan biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain, dan tidak bekerja secara bertentangan.

Bentuk dorongan hidup adalah dorongan agresi seperti keinginan menyerang, berkelahi dan merupakan bawaan lahir yang beberapa proses terjadi pada suatu tingkat kesadaran, sedangkan yang lainnya terjadi pada tingkat yang tidak disadari. Id tidak membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam hayalan saja. Proses id mencari kesenangan dan perasaan benar atau salah, direfleksikan didalam superego, sering berselisih. Ego menyeleseikan konflik ini melalui berbagai mekanisme pertahanan. Mekanisme ini mencakup: Represi (memaksakan kepercayaan nilai, dan pengharapan yang mengancam keluar dari kesadaran), pengalihan (mengalihkan reaksi emosional dari satu objek ke objek yang lain), sublimasi (mencari cara yang dapat diterima untuk mengungkapkan dorongan yang dengan cara lain tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima), rasionalisasi (memberikan alasan yang meragukan untuk membenarkan perilaku atau untuk menghilangkan kekecewaan), Regresi (kembali kepada perilaku yang tidak dewasa, pembentukan reaksi (beralih dari satu ekstrem kepada ekstrem yang berlawanan), Introjeksi (memungut pendirian orang lain sebagai pendirian sendiri), identifikasi (meningkatkan rasa kuat, aman dan atau terjamin dengan mengambil sifat orang lain).

Ketiga, Ego[11] sebagai suatu mediator atau pendamai dari super ego dan Id. Ego bisa dikatakan sebagai sintesis dari peperangan antara Id dan Super ego. Ego berfungsi sebagai penjaga, mediator atau bahkan pendamai dari dua kekuatan yang berlawanan ini. Ego hanya menjalankan prinsip hidup secara realistis, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan Id dan Superego dengan kenyataan di dunia luar. Jika Ego terlalu dikuasai oleh Id maka orang itu mengidap "*Psikoneurosis*" (tidak dapat mengeluarkan dorongan primitifnya). Untuk itu pada satu sisi Ego dapat berfungsi sebagai motifasi diri bagi narapidana untuk menjadi lebih baik dan diterima oleh masyarakat setelah masa hukuman selesai di Lapas, namun pada sisi lain karena tekanan superego bisa saja menjadi penyebab terbesar dalam pertentangan dan aliensi diri bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

[11] Super ego merupakan sistem sosiologis dari kepribadian manusia dan merupakan wakil dari nilai-nilai atau norma-norma tradisional cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anakanaknya. Proses internalisasi norma-norma itu dilakukan orang tua melalu perintah dan larangan. *Super ego* itu dapat dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia. Fungsinya yang utama adalah menentukan apakah sesuatu itu "susila" atau "asusila", pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Sehingga anak dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat yang ada. Sumadi Surya Brata. *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ada juga yang mempunyai pendapat bahwa munculnya istilah kepribadian itu dari ilmu jiwa agama, dimana istilah itu pengambilannya di sesuaikan dengan ruang metafisik yaitu jiwa. Kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Dalam teori-teori kepribadian, kepribadian terdiri dari antara lain trait dan tipe. Trait sendiri dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian. Trait menggambarkan konsistensi respon individu dalam situasi yang berbeda-beda. Sedangkan tipe adalah pengelompokan bermacam-macam trait. Dibandingkan dengan konsep trait, tipe memiliki tingkat regularity dan generality yang lebih besar daripada trait.

Untuk membina agama dalam menghadapi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo saat ini berupaya untuk meningkatkan peran agama dalam rangka membentuk karakter muslim,[12] maka perlu kiranya dilakukan reformasi semua atau sebagian komponen yang ada di dalamnya, sehingga yang semula cendrung eksklusif menjadi lebih inklusif. Reformasi itu perlu dilakukan misalnya, pada aspek komponen pembinaan, meliputi tujuan pembinaan keagamaan, kurikulum, metode atau proses belajar mengajar, pembina agama, materi pembinaan keagamaan dan lain-lain.

[12]Hal ini sesuai dengan Teori Kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas (*eros*) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya. Alam bawah sadar yang digambarkan freud memiliki 3 unsur, yaitu id, ego dan super ego.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan keagamaan yang diberlakukan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan tujuan pembinaan keagamaan yakni untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan narapidana tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses narapidana,[13] diharapkan setelah mendapat pembinaan keagamaan para narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.[14]

Menurut sistem kepenjaraan di Indonesia yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pembinaan keagamaan, berdasarkan pasal 66 berikut ini:[15]

a. Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan: untuk melakukan keagamaan oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu, untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.

---

[13]Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 203.

[14]Model metode ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan pada pemberian pengetahuan semata dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

[15]Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana* (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, DEPAG Jakarta, 1978), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam peraturan rumah tangga penjara-penjara dimuat keterangan lebih jelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat (1) Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan:[16] di dalam Lembaga Pemasyarakatan: bagi narapidana yang beragama Islam diberi pendidikan Ilmu Tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Alquran, Tafsir, Hadis dan tarikh Islam dengan Metode Tanya Jawab atau Konsultasi, metode diakronis, metode bercerita (*al-qisshah*). Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Lembaga Pemasyarakatan adalah: Undang-Undang No 12 tahun 1995 pasal 14 bahwa narapidana berhak:

a) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
b) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
c) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media masa lainnya yang tidak dilarang [17].

Dari analisis peneliti bahwa para ustadz (pembina) yang ada di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah melaksanakan keberhasilan pembinaan bagi narapidana di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Pembina Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah memiliki kecakapan atau kompetensi dalam beberapa hal, yaitu: pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran narapidana, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh Pembina, kompetensi

[16] *Ibid*, 78-79.
[17] Hasil Observasi peneliti selama penelitian mulai 23 Februari-18 Maret 2015 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

professional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan Pembina sebagai bagian dari masyarakat Lapas.

Dalam prakteknya di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo, keempat kompetensi tersebut sudah diterapkan dengan baik oleh Pembina. Keempat kompetensi tersebut sudah dimiliki oleh para Pembina keagamaan di Lapas. Salah satu langkah yang sudah dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah dengan memberikan penataran bagi Pembina secara berkala khususnya yang mengajar di Pondok Pesantren Darul at-Taubah Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dengan demikian, para Pembina sudah memiliki kemampuan kompetensi yang berimbang. Baik Pembina yang berasal dari petugas Lapas dan Pembina yang berasal dari luar Lapas atau dari kalangan narapidana sendiri, sudah memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan dalam proses pembinaan keagamaan, para narapidana sudah menerima perlakuan yang khusus. Karena narapidana berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu mereka telah cacat hukum. Oleh sebab itu, dengan adanya kompetensi yang memadai dari para Pembina dan didukung oleh fasilitas yang menunjang serat kerjasama dari para narapidana, maka akan tercipta pembinaan keagamaan yang ideal di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan mayoritas sudah berusia dewasa. Sedangkan usia dewasa merupakan usia di mana secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum seseorang telah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Perbuatan kriminal yang telah dilakukan oleh narapidana merupakan penyimpangan sosial yang harus dibenahi. Terkait dengan kedewasaan para narapidana tersebut, arah pembinaan keagamaan sudah disesuaikan dengan baik. Pembinaan keagamaan bagi orang dewasa dengan orang tua tentunya juga berbeda.

Oleh sebab itu, baik materi maupun metode yang digunakan sudah disesuaikan dengan usia para narapidana. Latar belakang pembinaan antara narapidana yang satu dengan yang lain berbeda. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki narapidana pun beragam. Pengelompokan yang sudah dilakukan di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah ketika proses pembinaan keagamaan berlangsung merupakan langkah yang tepat. Maka proses pembinaan berjalan dengan baik karena adanya perbedaan kemampuan dari masing-masing narapidana dalam memahami materi pembinaan.

Narapidana yang telah mampu memahami materi pembinaan dengan baik, sudah memberikan kesempatan untuk membantu kepada narapidana yang lain dengan cara menjadi tutor. Petugas Lapas yang memberikan pembinaan keagamaan tidak menganggap bahwa dirinya saja yang mampu memberikan pembinaan, akan tetapi pihak Lapas juga memberikan kesempatan kepada narapidana yang mampu memberikan pembinaan untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan proses pembinaan yang kondusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisis peneliti tersebut, baik menjadi pembina maupun peserta keduanya berarti telah mensukseskan kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas melalui Pondok Pesantren Darul at-Taubah di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

B. Implementasi Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

1. Strategi Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Muslim Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Kegiatan membentuk karakter muslim narapidana di lapas ini meliputi keseluruhan kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Kegiatan ini adalah mencakup keseluruhan program lapas yang menjadi wewenang kepala Lapas termasuk kegiatan wajib. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, peneliti dengan warga Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo terdapat pembinaan keagamaan dalam membangun karakter muslim narapidana yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman agama.

Adapun dalam membangun karakter tersebut membutuhkan pemberian informasi, pengkondisian lingkungan, pembiasaan, keteladanan, perencanaan, kemitraan serta andil dalam kegiatan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Semua kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini mereka terima dengan lapang yang membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada, yakni dengan melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan program, memberikan teladan kepada ustadz, narapidana, pegawai/petugas/karyawan Lapas dan semua komunitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dan kepala Lapas selalu ikut andil dalam kegiatan keagamaan serta melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Strategi Pembina/Ustadz Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

1) Pemberian Informasi

Para pembina/ustadz di Lapas mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, yaitu pembina menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis. Strategi ini cocok untuk membentuk karakter muslim narapidana, Kegiatan para ustadz dalam memberikan informasi kepada para narapidana ketika awal pembinaan keagamaan di aula adalah meliputi:

a) Narapidana berdo'a setiap kali memulai pembelajaran agama Islam
b) Mengecek kehadiran narapidana
c) Menanyakan kabar narapidana
d) Menyampaikan appersepsi tujuan pembelajaran agama
e) Membaca al-Qur'an selama sepuluh sampai lima belas menit setiap memulai pembelajaran PAI
f) Ustadz memberikan contoh bacaan Qur'an yang benar dan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Ustadz memberikan informasi cara presentasi dalam diskusi yang baik

h) Ustadz memberikan refleksi berupa hasil kegiatan pengajaran agama

i) Narapidana berdoa sebagai penutup

2) Menggunakan pembinaan keagamaan secara kooperatif,

Yaitu ustadz membina narapidana mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim yang disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial

> "Sesuai wawancara dengan bapak Ali, selaku ustadz metode pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan selama pembelajaran diantaranya adalah metode diskusi, poster comen (narapidana mengomentari poster/gambar lewat pemutaran CD, dan lain-lain."[18]

3) Menciptakan komunitas karakter muslim di lapas,

Pembina/ustadz yang ada di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo bertindak sebagai model dan mentor yang memberikan keteladanan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para narapidana.

caranya ustadz membantu narapidana untuk saling mengenal satu sama lain, hormat satu sama lain, dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok. Caranya pembina memperlakukan narapidana dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial yang baik, dan memperbaiki perilaku yang merusak. Strategi ini sesuai untuk

[18] Hasil Wawancara dengan Ali petugas pembinaan 12 Pebruari 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter muslim narapidana yang religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab dan peduli sosial.

> "Ustadz dan juga narapidana harus selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar Lapas".[19]

4) Menciptakan lingkungan lapas yang demokratis

Cara yang dilakukan oleh ustadz adalah melibatkan narapidana dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan lapas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana lebih disiplin, jujur, toleransi, bersahabat atau komunikatif dan tanggung jawab.

5) Mengajarkan resolusi konflik,

Sehingga narapidana memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelasaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.[6]. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana dapat adil, bertanggung jawab, cinta damai, menyayangi dan menghormati.

> "Apabila terjadi perselisihan diantara narapidana di aula pada saat pembelajaran, ustadz hendaknya bisa mencarikan jalan keluar yang adil dan wajar yang tidak merugikan narapidana sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu".[20]

6) Menciptakan komunitas moral di ruang pembinaan keagamaan,

Caranya pembina/ustadz membantu narapidana untuk saling mengenal satu sama lain, hormat satu sama lain, dan saling memperhatikan satu

[19] Hasil Observasi peneliti selama penelitian mulai 23 Februari-18 Maret 2015.
[20] Hasil Observasi peneliti selama penelitian mulai 23 Februari-18 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana disiplin, menghormati, peduli sosial dan tanggung jawab.

Adapun analisis penelitian tentang pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang sudah dilakukan peneliti di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah telah dilaksanakannya strategi pembiasaan dengan mempraktikkan disiplin moral, caranya Pembina/ustadz menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana disiplin dan tanggung jawab. Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana disiplin dan religius. Membangun kepekaan nurani, caranya Pembina/ustadz membantu narapidana mengembangkan tanggung jawab moral dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja. Strategi ini sesuai untuk membentuk karakter muslim narapidana tanggung jawab dan peduli sosial.

Adapun analisis pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo meliputi keseluruhan kegiatan yang ada di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Para ustadz bekerja sama dengan seluruh pembina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapas untuk membentuk karakter muslim narapidana dengan dukungan dari kepala Lapas, yaitu membuat program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan membentuk kepribadian narapidana yang baik. Pembentukan karakter muslim narapidana di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo meliputi Strategi para ustadz dan Strategi kepala Lapas.

7) Melalui beberapa strategi pendekatan

a. Pembiasaan

Dalam kehidupan pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata- mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tidak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada narapidana terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari pembiasaan, narapidana membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan,akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik.

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan pembiasaan termasuk salah satu strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam membangun karakter muslim narapidana, untuk membiasakan narapidana dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Pembina/ustadz mengajarkan narapidana untuk membiasakan perilaku terpuji, misalnya membiasakan shalat berjamaah lebih-lebih dilakukan secara bersama-sama. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan cara:

b. Kedisiplinan

caranya ustadz menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan karakter muslim, kontrol diri dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.

> "Narapidana sudah berada di dalam aula ketika ustadz masuk, aula dalam keadaan bersih ketika pembelajaran, narapidana ke luar aula dengan tertib".

c. Keteladanan

Keteladanan pembina/ustadz terhadap narapidana dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial narapidananya. Hal ini karena pembina/ustadz adalah figur terbaik dalam pandangan yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek kehidupannya. Figur pembina/ustadz akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan keteladanan pembina/ustadz dapat membimbing narapidana untuk membentuk karakter muslim yang kuat. Keselarasan antara kata dan perbuatan dari pembina/ustadz akan amat penting bagi narapidana, demikian pula apabila tidak terjadi ketidak sesuaian antara kata dan perbuatan maka perilaku narapidana juga tidak akan benar. Oleh karena itu Pembina/ustadz sebagai model bagi keteladanan narapidana dituntut meniiliki ketulusan, keteguhan, kekonsistenan dalam berkata dan bertindak karena keselarasan antara perkataan dan perbuatan adalah sumber pokok Pembina/ustadz dalam menanamkan karakter muslim narapidana di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Dalam membentuk karakter muslim pada narapidana, kepala Lapas, ustadz, dan karyawan/petugas Lapas saling memberikan teladan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Misalnya kepala Lapas selalu mengucapkan salam dan mengajak bersalaman kepada semua yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Ustadz bertemu yang lain salalu mengucapkan salam dan berjabatan tangan, petugas Lapas bertemu ustadz mengucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala Lapas, beliau memaparkan bahwa:

"Saya selalu memberikan teladan kepada yang lain dengan berkeliling, saya juga langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada. Selanjutnya langkah yang saya lakukan setelah saya menjalin komunikasi yang baik adalah selalu bermusyawarah terhadap program membangun karakter muslim narapidana dengan cara menerapkan yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatunya sesuai prosedur yang berlaku."[21]

Membentuk karakter muslim narapidana dalam keteladan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan kepala Lapas adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga Lapas. Kepala Lapas dalam membangun karakter mempunyai sikap yang terbuka, hal ini diperkuat dengan paparan Bapak Abu Bakri selaku petugas pendamping peneliti di Lapas pada wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

"Meskipun dalam membangun karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo saya rasakan belum 100% tapi saya mengakui untuk ukuran kemitraan kepala Lapas secara langsung menjadikan warga Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo lebih semangat melaksanakan kegiatan- kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo."[22]

Semua kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo selalu diikuti oleh kepala Lapas, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kepala Lapas Lembaga

[21] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 11 Maret 2015, 10.33- 11.30 WIB.
[22] Hasil Wawancara dengan Abu Bakri 11 April 2015, 08.33- 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

"Jika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini ada kegiatan keagamaan, warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti peringatan hari-hari besar Islam, tadarus yang dilakukan pada bulan ramadlan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini sehingga nuansa Islami sangat terasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, selain itu andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo."[23]

Dari pemaparan kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, mengatakan bahwa kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, setelah peneliti dapatkan hasil wawancara dengan bapak A. Jakfar selaku petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo beliau juga berpendapat sama. Bahwa:

“Dalam membangun karakter dalam rangka menjalankan program Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini sudah sangat bagus dan lain dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala dan warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo memiliki andil sangat besar terhadap keberhasilan dalam membangun karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Menurut hemat saya kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo orangnya terbuka , jujur, adil dan selalu mengawali mengungkap salam dan bersalaman ketika bertemu ustadz, karyawan dan narapidana, juga sering mengajak ngobrol di waktu-waktu tidak pada jam dinas. Ya pokoknya ketika bertemu warga narapidana."[24]

[23] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 07 Maret 2015, 09.33- 09.50 WIB.
[24] Hasil Wawancara dengan A. Jakfar petugas pembinaan 11 Maret 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wawancara di atas, maka kepala Lapas berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga Lapas dalam membangun karakter narapidana, karena menurut kepala Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo segala sesuatu peraturan yang ada di Lapas harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada yang lain dikarenakan kepala Lapas adalah sosok yang menjadi sorotan di Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini dalam mengambil kebijakan yang diputuskan, kepala Lapas memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.[25]

Kebijakan kepala Lapas yang dimaksud salah satunya adalah membangun karakter narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak kepala Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, beliau mengungkapkan:

"Kepala Lapas dan para ustadz di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan. Tapi ketika bicara bahwa ustadz itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke narapidana itu, mudah-mudahan kita tidak hanya bisa menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam

[25] Hasil Observasi peneliti selama penelitian pada 12 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan yang saya putuskan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga Lapas agar nantinya semua warga Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu."[26]

Keteladanan menurut kepala Lapas tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses. Sebagai kepala Lapas dan ustadz berusaha untuk memposisikan diri sebagai teladan baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang.

Keteladanan ustadz sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, keteladanan ini memiliki peran dan fungi sangat penting dalam membentuk kepribadiaan narapidana, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, serta memajukan negara dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini kepala Lapas dan ustadz harus berani tampil beda dari penampilan-penampilan orang lain, beda dan unggul sebab penampilan ustadz sebagai tonggak dari semua keteladanan sehingga bisa membuat narapidana menjadi senang belajar tentang pendidikan agama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

[26] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 08 Maret 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengutip ungkapan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi "*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", kepala Lapas menyampaikan arti pentingnya keteladanan yang tidak hanya dilakukan ketika posisi seseorang berada di depan. Tapi lebih dari pada itu, dimanapun posisi yang diduduki oleh seseorang, hendaknya ia berupaya untuk menjadi teladan bagi kelompoknya, lebih lanjut bapak kepala Lapas menuturkan:

"Sehingga ketika saya mengatakan kepada teman-teman, tolong kita bisa disiplin waktu dan mengikuti semua kegiatan jadwal Lapas sesuai tugasnya, saya tidak hanya bisa bicara, tetapi saya sudah melakukan juga".[27]

Beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, kepala Lapas dan para ustadz memberikan teladan kepada warga Lapas terutama narapidana, sebagai salah satu strategi yang di jalankan dalam rangka membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, strategi yang dilakukan kepala Lapas dan para ustadz yang mengajar di Lapas adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga Lapas. Kepala Lapas dalam membentuk karakter muslim juga menggunakan sikap yang terbuka,

[27]Hasil Wawancara dengan kepala lapas 09 Maret 2015, 08.10 - 10.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran, kerja keras dan semangat untuk selalu sukses dan merubah karakter narapidana untuk berubah lebih baik dari sebelumnya.

b. Strategi Kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo

1) Perencanaan

Perencanaan program-program Lapas tidak harus murni inisiatif kepala Lapas, tetapi dapat juga berasal dari masukan para ustad, pembina atau pegawai/karyawan. Kepala Lapas dan ustadz merencanakan program pembentuk karakter dengan yang kegiatan-kegiatan yang menunjang pembinaan keagamaan untuk semua narapidana Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Dengan adanya perencanaan yang demikian maka pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang akan berjalan dan sesuai dengan sesungguhnya, yaitu sikap yang diproses imajinasi dan pandangan ke depan yang terarah berdasarkan penilaian yang benar. Sehingga perencanaan yang dibuat dapat diharapkan mencapai hasil maksimal dan dilan dasi dengan niat untuk kemaslahatan serta berisikan berbagai kegiatan yang berorientasi pelaksanaan.

Dalam proses perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, sehingga program yang diagendakan berjalan baik. Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala Lapas (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan Lapas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Bapak Arif Suswantu selaku petugas Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo mengungkapkan bahwa:

> "Perencanaan program membangun karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, berasal dari inisiatif semua, Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat Lapas dan akan dijalankan ketika terjadi munfakat ataupun berdasarkan pada kebijakan yang ada." [28]

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap ustadz diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pelaksanaan program penguat dalam membentuk karakter muslim narapidana. Ungkapan di atas didukung oleh bapak Sutejo selaku petugas Lapas yang lain:

> "Dalam pelaksanaan rapat semua ustadz diwajibkan untuk mengikuti dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pelaksanaan program membangun karakter muslim narapidana yang ada seperti ketentuan memakai kopyah bagi semua narapidana, tapi semua diambil jalan mufakat, terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala narapidana sebagai pemegang kendali."[29]

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam perencanaan program membangun karakter muslim narapidana yang berorientasi pada pendalaman agama, rapat dilakukan satu

[28]Hasil Wawancara dengan Arif Suswantu petugas Lapas 18 Maret 2015, 09.33- 09.50 WIB.
[29] Hasil Wawancara dengan Sutejo petugas Lapas 18 Januarai 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulanan. Karena dengan rapat satu bulan sekali, dapat mempermudah memantau pelaksanaan program penguat karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program berjalan baik atau tidak.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala Lapas, selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat Lapas. Perencanaan program berkaitan langsung dengan rencana membangun karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Adapun hasil dari rencana membangun karakter muslim narapidana yang sudah dijalankan adalah sebagai berikut:

a) Tadarus al-Qur'an pada saat bulan Ramadlan.
b) Pemakaian kopyah (berbusana muslim) bagi narapidana sudah menjadi keharusan.
c) Pelaksanaan shalat dluhur berjamaah.
d) Shalat dluha berjamaah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.
e) Peringatan hari-hari besar agama Islam.
f) Istighosasah rutin pada hari jumat.
g) Kerja bakti bersama setiap hari sabtu untuk pembangunan karakter.

2) Memberikan Teladan Kepada Warga Lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapas sebagai sebuah Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi kemasyarakatan secara baik. Fungsi kemasyarakatan yang menuntut adanya kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan pihak atasan atau pimpinan. Keteladanan menjadi figur ustadz dan kepala Lapas serta petugas Lapas lainnya sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai edukator, inovator, kepala Lapas harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan semua warga Lapas, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, dan memberikan teladan kepada seluruh tenaga Lapas di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

3) Kemitraan dan Andil dalam Kegiatan

Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, kepala Lapas juga memberikan dukungan kepada warga lapas dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan -kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Seorang kepala Lapas perlu intensif dalam mendukung dan berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membangun karakter muslim narapidana di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala Lapas adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala Lapas secara langsung menjadikan warga Lapas lebih semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Terkait dengan ini, kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo telah berupaya untuk bermitra dan turut andil mendukung serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Keikutsertaan kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Keikutsertaan dalam dukungan kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo juga berlaku bagi kegiatan-kegiatan diluar kegiatan keagamaan.

Semua kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo selalu diikuti oleh kepala Lapas, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan, hal ini sesuai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh kepala Lapas dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Jika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ada kegiatan keagamaan, warga Lapas selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti peringatan hari-hari besar Islam, tadarus yang dilakukan pada bulan Ramadlan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini sehingga nuansa Islami sangat terasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Selain itu andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo."[30]

Dari pemaparan kepala Lapas, mengatakan bahwa kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, setelah peneliti dapatkan hasil wawancara dengan Ika Prihadi Nusantara, Bc.IP, S.Sos, MM selaku petugas Lapas beliau juga berpendapat sama. Bahwa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam rangka menjalankan program-program keagamaan yang ada, kepala Lapas bermitra serta andil dalam pelaksanaan kegiatan Lapas.

Menurut kepala Lapas, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling

[30] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 10 Maret 2015, 10.10 - 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala Lapas mengatakan:

> "Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian itu penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan karakter. Akhir tahun lalu kita bersama narapidana mengadakan halal bi halal bersama, sebelum kita rapat, rapat itu kan formal sekali, kalau tidak mau itu kan structural."[31]

Dukungan kepala Lapas terhadap kegiatan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo bisa dilihat juga dari beberapa kegiatan keagamaan yang selalu di adakan atau disetujui dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dari paparan data di atas ditemukan bahwa dalam pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, kepala Lapas juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Keikutsertaan kepala Lapas secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Dukungan kepala Lapas juga berlaku bagi kegaiatan-kegiatan di luar kegiatan keagamaan.

4) Evaluasi Terhadap Program yang Dijalankan

[31] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 10 Maret 2015, 10.10 - 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi terhadap Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo memiliki peranan yang sangat penting dalam strategi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu Lapas, guna ditindaklanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi Lembaga Pemasyarakatan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah mengevaluasi terhadap program membangun karakter muslim narapidana yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama ustadz, Pembina dan petugas Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam membangun karakter muslim narapidana adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga Lapas dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah untuk mengetahui apakah warga Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah menjalankan dengan baik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan yang merupakan program penguat karakter muslim narapidana, selanjutnya untuk mengetahui perilaku narapidana setelah menjalankan beberapa kegiatan tersebut dilakukan evaluasi, evaluasi juga dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan program kegiatan membangun karakter muslim para narapidana ke depan. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan oleh kepala Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang membangun karakter muslim narapidana diantaranya dengan beberapa macam langkah yang dilakukan seperti : (a) pelaksanaan rapat, (b) secara terjadwal maupun kondisional, kepala Lapas selalu mengajak berkomunikasi dengan pembina/ustadz dan narapidana. (c) terhadap program yang sudah dilaksanakan selalu menanyakan perkembangan yang ada. Beberapa macam langkah diatas harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Dalam rangka pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo salah satu strategi yang dilakukan adalah kepala Lapas selalu mengevaluasi terhadap program-program yang ada termasuk program membangun karakter muslim narapidana. Evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua dewan Lapas, baik pada rapat tiga bulanan maupun satu bulanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi juga dilaksanakan pada rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ika Prihadi Nusantara, Bc.IP, S.Sos, MM selaku kepala Lapas, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo saya adakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua dewan Lapas, rapat dilaksanakan ada yang tiga bulan sekali dan satu bulan sekali. Ada juga rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional."[32]

Dalam kategori strategi yang keempat bahwa kepala Lapas mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala Lapas mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program. Hal ini seperti yang dikatakan bapak Ika Prihadi Nusantara, Bc.IP, S.Sos, MM selaku kepala Lapas, beliau mengatakan:

> "Beliau seorang *policy maker*, yang tidak segan "turun ke bawah" dan mengawasi kami dari dekat. Beliau selalu mengecek setiap detail suatu program atau kegiatan sehingga beliau dapat mengoreksi kami jika kami membuat kesalahan."[33]

Hasil beberapa wawancara peneliti serta observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil titik temu bahwa dalam Ika Prihadi Nusantara, Bc.IP, S.Sos, MM selaku kepala Lapas, strategi yang dilakukan kepala Lapas dalam membangun karakter muslim narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah bermitra serta andil mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, memberikan

[32] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 12 Maret 2015, 09.10 - 10.15 WIB.
[33] Hasil Wawancara dengan kepala lapas 12 Maret 2015, 09.10 - 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teladan kepada warga Lapas dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Evaluasi yang dijalankan kepala Lapas terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa dalam rangka pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo salah satu strategi yang dilakukan kepala Lapas adalah mengevaluasi terhadap program pelaksanaan membangun karakter muslim narapidana yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para petugas Lapas.

Dalam rangka pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini selalu ditanamkan nilai-nilai karakter diantaranya religius, jujur, disiplin, kreatif, tanggungjawab dan peduli sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Hal ini juga ditanamkan cara pergaulan bermasyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, penanaman rasa tanggungjawab, penanaman kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas, dan sebagainya, yang semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter dan tuntunan agama Islam. Karena dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Muslim Narapidana dalam penelitian ini karakter yang dibangun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah meliputi enam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, yaitu disiplin, religius, jujur, kreatif, peduli sosial, dan tanggungjawab.

2. Kegiatan-Kegiatan Pendukung Implementasi Pembinaan Keagamaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Kegiatan-kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang dilakukan di luar ruang termasuk kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap narapidana, sesuai dengan wawancara dengan bapak H.A. Tamam Hakim selaku petugas Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo antara lain:[21]

a. Ketentuan memakai kopyah bagi narapidana

Dengan adanya kewajiban para narapidana memakai kopyah saat melaksanakan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pembina agama maka hal ini yang membuat Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan yang lain.

Berdasarkan observasi langsung peneliti melihat suasana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo para naarapidana sudah mencerminkan karakter muslim yang kuat sebab yang pertama kali yang mendapat perhatian adalah semua narapidana memakai seragam lengkap dengan kopyah yang menjadi ciri dan budaya dari umat Islam, sebagaimana wawancara dengan bapak H. Masruchin selaku petugas Lapas:

> "Memang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ada ketentuan untuk narapidana diharuskan memakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kopyah, untuk itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo menyediakan kopyah yang tujuannya adalah untuk keseragaman bagi narapidana baru Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo mengemas untuk pembelian seragam satu paket lengkap dengan kopyahnya."[34]

b. Shalat dhuhur shalat dan shalat dhuha berjamaah

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan shalat dhuhur shalat dan shalat dhuha berjamaah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini menjadi program dan kegiatan wajib bekerja sama dengan pondok pesantren yang sudah di setujui oleh Kemenag Probolinggo, dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Dan dalam pelaksanannya pada saat jam ke-tiga kegiatan yaitu jam 08.30 - 09.30WIB. Karena tempat wudlunya masih darurat dan jumlahnya terbatas sehingga pelaksanaannya diroling bergantian setiap harinya diwajibkan shalat berjamaah bersama-sama dengan ustadz sebagai pemimpin shalat dan pendamping, dan kegiatan shalat berjamaah ini merupakan kegiatan yang sudah terjadwalkan.[35]

Dari hasil pengamatan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah itu akan menambah silaturrahim antar narapidana yang lain yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

[34]Hasil Wawancara dengan H. Masruchin petugas pembinaan 04 April 2015, 09.33- 09.50 WIB.
[35] Hasil Observasi peneliti selama penelitian pada tanggal 30 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembiasaan doa dan istighasah rutin

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo doa dan istighasah rutin ini menjadi program Lapas bekerjasama dengan pondok pesantren terdekat seperti pondok pesantren Zinul Hasan dan pondok pesantren Nurul Jadid. Kegiatan ini pelaksanaannya sudah terjadwal dengan paten oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yaitu dilaksanakan setelah shalat dhuha setiap hari senin. Selain aspek intelektual, kemampuan spiritual dan emosional juga sangat penting dalam meraih kesuksesan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo sangat erat kaitannya dengan pengasahan emosional dan spiritual. Dalam rangka memantapkan kedua aspek ini, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo seyogyanya menggelar doa dan istighasah atau ritual keagamaan lainnya yang bersifat menyadarkan seseorang dari sepak terjang yang tidak terpuji.

d. Infaq rutin setiap hari jum'at

Para narapidana sudah terbiasa berinfaq pada hari jum'at. Narapidana berinfaq dari uang mereka yang disisihkan, dari situ narapidana belajar berinfaq.

e. Memperingati hari-hari besar Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperingati hari-hari besar Islam yaitu: Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro' Mi'roj dan Tadarrus Al Qur'an pada bulan Ramadhan dan Nuzulul Qur'an. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

   Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengadakan seminar agama dengan tema ESQ dan istighosah akbar yang diikuti oleh semua warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

2) Peringatan Isro' Mi'roj

   Acara peringatan Isro' Mi'roj ini dilaksanakan dengan mengadakan ceramah agama dan dialog interaktif seputar keagamaan.

3) Tadarrus Al Qur'an

   Pada umumnya tadarrus Al Qur'an ini dilaksanakan pada setiap malam setelah selesai melaksanakan shalat isya' dan khususnya di bulan Ramadhan dan malam Nuzulul Qur'an.

f. Kegiatan-kegiatan yang lain

Yaitu kegiatan wajib sesuai visi dan misinya, yaitu berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal dan juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan narapidana yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo menyediakan sejumlah kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipilih oleh narapidana sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kreativitas Lapas. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Miftakhul Adlim, selaku petugas Lapas bahwa:

> "Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengekpresikan potensi, minat, bakat dan kreativitas secara optimal melalui kegiatan-kegiatan antara lain: Melukis, shalawat Al-Banjari, pecinta Al Qur'an (PA), teater, desain batik, basket, bulu tangkis, volly, dan sepak takraw."[36]

Kelompok shalawat al-Banjari di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo kegiatan ini diketuai Abd. Mughni narapidana dari Kraksaan dan dilatih oleh bapak Ali dengan jumlah anggota ini 39 narapidana. Kegiatan ini latihannya dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa dan Jum'at, pukul 14.00 sampai dengan 15.00 WIB.

Kegiatan teater di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo ini mengajarkan narapidana bagaimana cara akting dan memerankan suatu tokoh dengan baik dan juga melatih mental narapidana sehingga ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo tidak dianggap sampah oleh masyarakatnya. Kegiatan ini diketuai oleh Alfi Aulia dan dibina oleh Bapak Durotus Nasikhin dengan jumlah anggota 25 narapidana. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Durotus Nasikhin selaku petugas Lapas bahwa:

[36] Hasil Wawancara dengan Miftakhul Adlim petugas lapas 07 April 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tujuan kegiatan ini adalah membangun dan mengembangkan mental yang dimiliki setiap narapidana dan supaya mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu olah vokal, olah gerak, olah rasa konsentrasi, latihan penulisan, akting dan penggarapan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu." [37]

Kegiatan membatik, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru dibentuk yang mengajarkan kepada narapidana bagaimana cara membatik yang benar dan baik, kegiatan ini diketuai oleh Eko Mahendra Cahya dan dibina oleh bapak Pramuchtadi. Kegiatan ini mempunyai anggota yang berjumlah 29 narapidana. Kegiatan ini berlangsung setiap hari jum'at dan minggu. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah diajari cara menggores, melukis sehingga dapat membuat barang sandang dan hiasan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Abu Bakri selaku petugas Lapas bahwa:

> "Kegiatan ini tergolong baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, tujuan dari kegiatan ini adalah supaya narapidana dapat membuat baju dengan menggunakan teknik batik dan juga membuat hiasan, agar narapidana bisa menyalurkan jiwa seni pada selembar kain."[38]

Kegiatan Basket, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan diantara olahraga yang digemari dan terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, oleh narapidana yang di ketuai oleh Rudi Hadi Purnomo dan di bina oleh bapak Zainul

[37]Hasil Wawancara dengan Durotus Nasikhin petugas lapas 23 April 2015, 08.30- 09.30 WIB.
[38] Hasil Hasil wawancara dengan bapak Abu Bakri selaku petugas Lapas 25 April 2015, 08.30-09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin memiliki anggota 22, waktu pelaksanaan latihan hari jum'at dan senin itu merupakan waktu latihan bagi narapidana.

Kegiatan Bulu tangkis merupakan kegiatan olah raga yang mengajarkan tentang bagaimana cara memainkan bulu tangkis dengan benar. Kegiatan ini dibina oleh bapak Miftakhul Adhim dan diketuai oleh Yogi Andreansah, peminat kegiatan ini lebih dari 30 narapidana. Adapun yang biasa dilakukan dalam kegiatan ini mengembangkan latihan fisik, latihan teknik meliputi gerakan, cara memukul dan permainan.

Kegiatan voli, kegiatan ini merupakan salah satu diantara kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo yang dibina oleh bapak Zainul Arifin dan diketuai oleh Rajib Syahrul Hamdi, memilki 25 narapidana yang menjadi anggotanya, kegiatan yang biasa dilakukan dalam voli antara lain; latihan fisik, latihan passing, latihan smash dan game.

Kegiatan bola takraw mengajarkan narapidana bagaimana cara memainkan bola takraw dengan baik dan benar dibina langsung oleh bapak Zainul Arifin diketuai oleh Nico, jumlah keseluruhan narapidana yang mengikuti bola takraw adalah 30 narapidana, adapun kegiatan ini berjalan pada hari Sabtu dan Rabu, sedang kegiatan yang dilakukan adalah latihan fisik, latihan teknik dan dilanjutkan teknik mengembangan permainan. Tujuan kegiatan itu semua adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter muslim narapidana baik dalam bentuk fisik maupun spiritual.

C. Hambatan dan Solusi Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Selama pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo khususnya pada tahun 2013-2014 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo mengalami pasang surut. Karena selain dari keadaan narapidana yang terus bertambah dan adanya titipan narapidana lain sehingga dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kraksaan Probolinggo ada dua golongan narapidana yaitu golongan anak dan dewasa, juga karena dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri, yang memiliki kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.[39]

Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Berdasarkan dari hasil wawancara tentang faktor penghambat pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo maka peneliti menemukan: Pertama, wawancara dengan bapak Hariyono selaku petugas pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Problinggo tentang kurangnya dana, beliau menyatakan:

> "Kalau ditanya faktor penghambat banyak mas, kurangnya Dana atau Anggaran Dari Pemerintah, dengan keterbatasan dana lapas tidak

[39] Hasil Observasi peneliti selama penelitian mulai 23 Februari-18 Maret 2015 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dapat memenuhi fasilitas dari segi sarana dan prasarananya yang meliputi (alat tulis, buku pelajaran, media pembelajaran) dan mendatangkan guru/ustadz/kyai di Lapas. Ruang yang belum dikelompokkan berdasarkan status narapidana anak, remaja atau dewasa (dikelompokkan menjadi satu), dan untuk menggolongkan mereka sangat sulit sekali."[40]

Sebuah Lembaga Pemasyarakatan tentunya membutuhkan dana dalam setiap kali melaksanakan kegiatan. Tidak ayal, kadang kegiatan cukup terhambat apabila dana yang dianggarkan tidak sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darul at-Taubah keterkaitan dengan dana adalah kurangnya partisipasi masyarakat dan yayasan Islam yang berada di luar lingkungan Lapas. Selain itu dalam pengalokasian dana untuk setiap kegiatan yang berada di Lapas, kurang begitu berimbang.

Oleh sebab itu, penentuan anggaran dana pada setiap kegiatan secara proporsional akan memberikan dampak pada keberhasilan pembinaan di Lapas. Selain itu perlu adanya langkah yang tepat dalam menggali dana dari pihak luar sebagai wujud dukungan dalam proses pembinaan keagamaan di Lapas. Walaupun demikian kegiatan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo berjalan dengan baik dan lancar.

Kedua, wawancara dengan bapak Khoiron selaku petugas pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Problinggo tentang kurangnya kerjasama, beliau menyatakan:

[40] Hasil Wawancara dengan Hariyono petugas pembinaan 12 Maret 2015, 09.33- 09.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya kira kurangnya kerjasama dari pihak petugas LP untuk membantu mengelompokkan Narapidana antara yang belum bisa dan yang sudah bisa jadi pelaksanaannya kurang efektif narapidana terkesampingkan oleh narapidana lain ketika pelaksanaan Pendidikan Islam, karena mayoritas narapidana dewasa dan tidak adanya pengkhususan bagi mereka, jadi saya harap peneliti seperti mas ini dapat menjembatani soal ini. Bahkan semangat dari narapidana yang semakin bertambah tiap harinya minat narapidana mengikuti pengajaran pendidikan Islam, jadi yang kurang menurut saya jumlah Al-quran yang sedikit sehingga banyak yang tidak memegang saat diajar."[41]

Ketiga, wawancara dengan tiga narapidana yang mengikuti kelas Baca Tulis Al-Qur'an tentang kurangnya pengetahuan agama, mereka menyatakan::

> "Saya diluar tidak pernah ngaji mas, disini senang bisa ngaji, tapi kelas digabungkan narapidana orang banyak."[42]

Dari pernyataan sumber wawancara yaitu dari pihak Lembaga Pemasyarakatan kelas II Kraksaan Probolinggo, kedua ustadz yang didatangkan dari luar untuk mengajar dan dari perwakilan narapidana, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo karena tidak adanya pengelompokkan antara narapidana yang ahli agama dengan yang tidak sama sekali, sehingga tidak memungkinkan mengkhususkan mereka, disebabkan kurang adanya kerjasama antara pihak lapas dengan ustadz, selain itu juga lapas mengalami kekurangan dana untuk menfasilitasi pelaksanaan pendidikan agama. Tanggal 25 Februari 2015, 10.15-11.30 WIB Peneliti mendatangi lokasi aktifitas narapidana sehari-hari guna mengetahui

[41] Hasil Wawancara dengan ustadz Khoiron 18 Maret 2015, 10.15 WIB.
[42]Hasil Wawancara dengan narapidana anak Irwanto, 18 Maret 2015, 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana prasarana yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Islam. Hasil tersebut dapat dibaca pada deskripsi observasi sebagai berikut:

Pada pukul 10.15 WIB, Hariyono petugas pembinaan LP menemani dan menjelaskan sarana yang mendukung pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, terlihat pada samping pintu gerbang kedua aula yang cukup luas sebagai tempat pertemuan narapidana, sepanjang jalan menuju ruang sarana dan prasarana berderat ruang yang disediakan utuk ketrampilan. Setelah sampai di sarana dan prasarana langsung tertuju ruang terlengkapi dengan perpustakaan yang tidak terlalu kecil, sebelah baratnya berdiri mushola.

Berdasarkan hasil observasi, bukan hanya faktor penghambat pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo saja akan tetapi juga faktor pendukung. adapun faktor yang mendukung pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo tersebut, diantaranya dari segi sarana prasarana yang sudah disediakan oleh lapas[43] meliputi:

[43] Walaupun fasilitas yang digunakan untuk memberikan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Darut Taubah sangat sederhana. Dengan adanya ruang yang memadai dan beberapa alat tulis yang digunakan untuk mencatat materi pembinaan, kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana sudah dapat berjalan dengan baik. Untuk menunjang fasilitas di Pondok Pesantren Darut Taubah, sebagian narapidana mempunyai inisiatif untuk turut menyumbang beberapa fasilitas untuk melengkapi guna menunjang proses pembinaan keagamaan yang sedang berjalan. Oleh sebab itu agar suasana pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Darut Taubah terasa lebih hidup, maka perlu diusahakan fasilitas yang lebih baik lagi. Hasil Observasi peneliti selama penelitian mulai pada tanggal 12 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sarana Pembinaan Kepribadian

   Di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kraksaan Probolinggo sarana pembinaan kepribadian adalah Aula. Tempat ini merupakan sarana simulasi hukum, penyuluhan agama dan juga digunakan sebagai tempat pertemuan narapidana.

2. Sarana Pembinaan Rohani

   Di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kraksaan Probolinggo terdapat mushola sebagai tempat pembinaan rohani.

3. Sarana Pendidikan

   a. Perpustakaan, berisi buku-buku dari perpustakaan umum kabupaten Probolinggo, buku pemberian dari donatur, serta makalah hasil laporan maupun hasil penelitian mahasiswa yang bertempat lokasi penelitian di lapas.

   b. Ruang belajar mengajar, ruang ini merupakan tempat untuk mereka narapidana yang menempuh kejar Paket A (SD), Paket B (SMP) dan Paket C (SMA).

4. Sarana Keterampilan

   Ada beragam sarana yang dimiliki oleh lembaga kelas II B diantaranya adalah:

   a. Alat pertukangan (alat kerajinan rotan, alat serabut kelapa hasil karya seperti keset pintu, kursi ukir dan lemari).”Tetapi untuk saat ini keadaan kerajinan di Lapas mengalami pasang surut, karena selain keterbatasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan kerajinan dan pemesan hasil kerajinan, juga karena semua produksi di Lapas tergantung dari pemesanan."

b. Lapangan olah raga (sarana pembinaan jasmani), diantaranya adanya lapangan volley ball, sepak bola, tenis lantai dan meja. Dengan sarana dan prasarana yang sudah terpenuhi diharapkan sebagai penyemangat para narapidana untuk mengikuti Pendidikan Islam, walaupun mereka membaur dengan para narapidana lain yang kemungkinan saja hal-hal yang tidak mengenakan pada mereka terjadi sebab mereka jauh lebih lemah dari narapidana dewasa. Oleh karenanya, mereka mendapat keamanan khusus segi ruang tinggal yang dikelompokkan berbeda dengan para narapidana dewasa maupun remaja, dari pihak Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sebagai antisipasi terjadinya hal-hal yang tidak dinginkan dan segi pemberian pengamanan dan rasa aman pada para narapidana. Untuk narapidana anak-anak dibuatkan tempat khusus anak, meskipun kalau kegiatan mereka membaur dengan narapidana yang lain, kalau ruangnya tidak dipisah maka kasihan sama anak-anak, karena hal-hal buruk atau yang tidak diinginkan akan terjadi kayak mereka disodomi, pelecehan seksual, dibodohi, diajari ilmu kejahatan yang lebih lagi, atau mereka tambah terpengaruh yang negatif, tambah pinter berbuat kejahatan.

Selain faktor pendukung dari segi sara prasarana, faktor pendukung pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo lainnya adalah dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan minat atau antusias para narapidana untuk mengikuti pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo.

Dalam hal ini, pelaksanaannya diadakan dua hari digabung dengan kelas paket lainnya yaitu A dan C serta para narapidana lainnya yang bekerja maupun yang tidak. Menurut para ustadz dan petugas pembinaan keagamaan dari Lapas yang bertugas menyampaikan pembinaan keagamaan di Lapas kelas II B Kraksaan Probolinggo, bahwa setiap hari yang hadir saat pembinaan keagamaan berlangsung semakin bertambah. Demikian juga terlihat jelas pada saat pembinaan keagamaan di kelas yang lain jarangnya narapidana yang absen tidak masuk. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu ustadz sebagai berikut:

> ”Saya kira faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan sudah banyak, sarananya juga sudah bagus, materi dan metodenya juga sudah bagus, bahkan semangat dari narapidana yang semakin bertambah tiap harinya minat narapidana mengikuti pendidikan Islam.”[44]

Dalam proses pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo tidak selalu berjalan dengan rencana atau keinginan, akan tetapi rintangan dan kesulitan juga menyertai. Tugas Lembaga Pemasyarakatan: melakukan pembinaan narapidana, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian

[44]Hasil Wawancara dengan salah satu ustadz dari pondok pesantren Zainul Genggong Probolinggo, 18 Maret 2015, 11.30 WIB luas dan di depannya terdapat musholla yang sederhana dengan halaman yang luas untuk kegiatan olah raga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. Dari kesemua tugas yang sudah ada, adapun faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan pengajaran pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo karena memang begitu banyak tugas yang harus dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan sehingga tidak dapat fokus penuh pada satu bidang terutama pada bidang pembinaan keagamaan.

Dengan begitu terlihat jelas meski lokasi penelitian mempunyai tugas-tugas tertentu masih ada faktor yang menjadi penghambat pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Menurut peneliti faktor-faktor tesebut dapat mempengaruhi keefektifan proses pembinaan keagamaan, karena termasuk faktor-faktor yang harus diperhatikan ustadz agar proses belajar berjalan dengan efektif, diantaranya penjabaran tujuan, motivasi kepada siswa, penggunaan model, urutan materi, pengaturan latihan secara efektif dan masalah perbedaan individual.[45]

Dalam *field theory* yang menyatakan bahwa perilaku individu mempunyai keterkaitan dengan lingkungan atau medan dimana ia berada, yaitu mengaplikasikan adanya padanan dan kaitan antara proses pembelajaran dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan[46]. Berjalannya kesulitan dan faktor-faktor yang menghambat adapun faktor yang

[45] Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*.....,56.
[46] *Ibid*,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung berjalannya pembinaan keagamaan, diantaranya dengan sarana dan prasarana yang sudah ada diharapkan sebagai penyemangat para narapidana, karena antusias dan semangat mereka yang sangat mempengaruhi proses berjalannya pengajaran pendidikan Islam dalam membentuk karakter muslim narapidana.

Selain beberapa faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, faktor adanya keikhlasan dan kesabaran dari para pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini karena pembinaan keagamaan merupakan sebuah pekerjaan yang mulia dan apabila narapidana setelah mendapatkan pembinaan keagamaan menyadari akan kesalahan dan tidak mengulangi lagi, berarti pembinaan tersebut bisa dikatakan berhasil.

Prioritas yang ingin dicapai oleh para pembina yaitu ingin menyadarkan para narapidana yang telah berbuat salah. Keikhlasan dan kesabaran para pembina dalam memberikan pelayanan kepada narapidana merupakan kunci terciptanya pembinaan keagamaan yang baik dan lancar. para pembina sudah memiliki pedoman bahwa peran serta mereka dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada narapidana adalah salah satu perintah agama, yaitu jihad di jalan Allah Swt, sekaligus semangat kekeluargaan yang ada di Pondok Pesantren Darul at-Taubah, kehidupan para narapidana di Lapas bukan sekeras sebagaimana pandangan dan penilaian sebagian masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narapidana yang sedang menjalani masa hukuman berarti mereka telah mempersiapkan kehidupan yang lebih baik kelak ketika mereka keluar dari Lapas. Dalam menjalani kehidupan di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo, para narapidana dapat bersosialisasi dengan baik. Karena baik para petugas Lapas dan pembina menanamkan semangat kekeluargaan dan gotong royong kepada narapidana. Dengan demikian kehidupan di Lapas ibarat kehidupan kecil dari kehidupan yang sedang terjadi di luar Lapas. Segala bentuk pembinaan dalam Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo dapat berjalan dengan lancar apabila setiap kegiatan juga didukung oleh semua elemen baik dari petugas Lapas, narapidana itu sendiri dan masyarakat. Antara satu jenis bentuk pembinaan dengan jenis bentuk pembinaan yang lain sudah berjalan dengan seimbang. Perencanaan yang matang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dari sebuah pembinaan.

Selain itu pelaksanaan dan pengawasan pembinaan juga sudah cermat. Alhasil wujud ideal pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah tercipta dengan baik sesuai dengan dasar hukum yang berlaku, yaitu Pancasila dan Undang-undang.

Dilaksanakannya pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo sesuai kurikulum pembinaan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo. Sebagaimana tercantum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan narapidana (warga binaan) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, sehat dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat, dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Sistem pemasyarakatan yang ada di Lapas Kelas II B Kraksaan Probolinggo sudah menitikberatkan pada usaha perawatan, pembinaan, pembinaan dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut sudah ada upaya pembinaan yang terencana, terarah dan terpadu. Salah satunya adalah program pembinaan keagamaan. Saat yang tepat bagi narapidana di masa menjalani pidana diisi dengan kegiatan keagamaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan beragamanya.

Mengingat pada umumnya narapidana kurang memiliki latar belakang pembinaan agama yang memadai baik pembinaan formal maupun pembinaan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum. Dengan tingkat keimanan dan ketakwaan yang berbeda-beda, narapidana memerlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah. Pembinaan keagamaan mempunyai fungsi ganda, disamping menunaikan kewajiban sebagai umat beragama, juga merupakan suatu terapi untuk membentuk kepribadian/karakter muslim narapidana yang sesuai dengan norma-norma kehidupan agama dan masyarakat. Yang sudah dilaksanakan pembinaan keagamaannya tentunya tidak cukup hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi sudah ada program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Disamping adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya sudah lebih efektif untuk itu pihak Lembaga Pemasyarakatan melalui direktorat jenderal pemasyarakatan sudah menyusun suatu modul kurikulum pembinaan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pembinaan Islam, yang terdiri dari materi-materi agama Islam.

D. Tingkat Keberhasilan Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo

Masyarakat di Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai macam usia, golongan, suku dan agama. Salah satu bagian dari masyarakat adalah narapidana yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Salah satu ciri utama negara hukum terletak pada kecenderungannya untuk melihat tindakan-tindakan yang dilakukan dalam masyarakat atas dasar peraturan-peraturan hukum, salah satu bidang hukum adalah hukum pidana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah pemidanaan merupakan masalah yang kurang mendapat perhatian dalam perjalanan hukumnya, bahkan ada yang menyatakan sebagai anak tiri. Padahal syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memungkinkan penjatuhan pidana diatur dalam pemidanaan, maka masalah pemidanaan dan pidana merupakan hal yang sama sekali tidak boleh dilupakan. Bagian terpenting dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana adalah *stelsel* pidananya. *Stelsel* pidana tersebut dapat dijadikan ukuran sampai seberapa jauh tingkat peradaban bangsa yang bersangkutan. *Stelsel* pidana tersebut memuat aturan-aturan tentang jenis pidana dan juga memuat aturan tentang ukuran dan pelaksanaan pidana itu. Dari jenis, ukuran dan cara pelaksanaanya itu dapat dinilai bagaimana sikap bangsa itu melalui pembentukan Undang-Undangnya dan pemerintahannya terhadap masyarakat yang telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan pidana.

Syarat dipidananya seseorang harus memenuhi syarat bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan hukum atau bersifat melawan hukum. Apabila pelaku berusia 10 (sepuluh) sampai 16 (enam belas) tahun, maka hakim pidana harus menyelidiki apakah pelakunya dapat membuat *ordeal des onderscheid* (dapat membuat penilaian atas tindakannya serta menyadari tentang sifatnya yang terlarang dari tindakan tersebut) atau tidak. Apabila jawabannya dapat, maka pelaku dapat dijatuhkan pidana bagi orang dewasa dengan dikurangi sepertiganya, jika diancam pidana seumur hidup dapat diganti dengan pidana penjara selama-lamanya 15 tahun. Sedangkan bila jawabannya tidak maka pelaku tidak dapat dijatuhi hukuman pidana. Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika tindak pidana yang dilakukan merupakan tindak pidana berat, maka Hakim Pidana dapat memerintahkan pelaku untuk masuk ke dalam Lembaga Pembinaan.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban pidana adalah melalui Lembaga Pemasyarakatan, dengan digantinya sistem kepenjaraan menjadi sistem kemasyarakatan dimaksudkan bahwa selain untuk merumuskan dari pidana penjara. Pemasyarakatan juga merupakan sistem pembinaan atau suatu metodologi dalam bidang *treatment of offenders* yang *multilateral oriented* dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada potensi-potensi yang ada pada narapidana yang bersangkutan juga pada masyarakat suatu keseluruhan (masyarakat diikutsertakan dalam membina) dan mengintergrasikan narapidana di dalam masyarakat, sehingga disebut dengan masyarakat pembina.

Berakaiatan dengan tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo maka dalam hal ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kraksaan Probolinggo diantaranya:

1. Menambah buku-buku materi keagamaan yang ada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kraksaan Probolinggo, selain mengandalkan pemberian donatur.
2. Kesempatan narapidana mendapatkan sertifikat/piagam/ijasah atau yang setara sebagai semangat untuk mengikuti pembinaan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bekerjasama dengan pihak perpustakaan umum Probolinggo untuk rutin datang ke Lembaga Pemasyarakatan, karena menurut Hariyono: ”Rata-rata petugas perpustakaan umum keliling ke Lembaga Pemasyarakatan dua minggu sekali”.[47]
4. Dengan adanya pemberian kesempatan kepada masyarakat atau keluarga narapidana anak untuk berkunjung ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan dengan adanya kesempatan ini dapat menjadi motivasi dan penyemangat para narapidana dalam mengikuti pembinaan keagamaan.
5. Pihak Lapas berusaha bekerjasama dengan ustadz yang di datangkan dari luar Lapas untuk meningkatkan proses pembinaan keagamaan, dari segi cara penyampaian atau metodenya dan mengusahakan adanya media pembelajaran agar dapat membantu para narapidana memahami materi agama yang disampaikan. Karena mereka mengikuti program pembinaan keagamaan orang dewasa (*andragogi*) yang telah ditentukan dari pihak Lapas Kelas II Kraksaan Probolinggo.
6. Mendisiplinkan peraturan bagi seluruh narapidana, walaupun pada dasarnya peraturan yang sudah ada di Lapas sesuai aturan pemerintah atau Undang-undang yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hariyono petugas pembinaan keagamaan:

> “Kalau ditanya upaya sebenarnya sulit untuk memajukan atau meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam karena memang terbatasnya dana pendidikan, tapi pihak Lapas berusaha paling tidak mengusahakan penambahan buku-buku, berusaha bekerjasama dengan semua pihak, kalau untuk semangat saya kira

[47] Hasil observasi selama penelitian pada tanggal 20 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan mendapatnya ijasah dan diberinya kesempatan keluarga narapidana untuk berkunjung ke LP itu sudah cukup."[48]

Adapun dari pihak ustadz yang terkait pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo**.** Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz yang didatangkan dari luar yaitu:

> "Karena mayoritas narapidana dewasa dan tidak adanya pengkhususan bagi mereka, jadi saya harap peneliti seperti mas ini dapat memberikan solusi soal ini, kalau adanya kerjasama saya kira nantinya akan lebih efesien dan mudah menyampaikan pendidikan Islam, serta mudah diterima oleh narapidana. Bahkan semangat dari narapidana yang semakin bertambah tiap harinya minat narapidana mengikuti pembinaan keagamaan, jadi yang kurang menurut saya jumlah al-Quran yang sedikit sehingga banyak yang tidak memegang saat diajar, ya saya kira al-Qurannya supaya ditambah."[49]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo diantaranya:

1. Bekerjasama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo agar mendata narapidana sesuai dengan tingkatannya, sehingga ustadz yang bertugas tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan. Sehingga materi yang diajarkan mengena dan dapat diterima oleh para semua narapidana.
2. Dengan menyediakan al-Quran dan buku-buku tentang agama Islam, yang terkait dengan materi tersebutkan di atas, dan yang telah disampaikan oleh

[48] Hasil Wawancara dengan Hariyono 10 Maret 2015, WIB.
[49] Hasil Wawancara dengan ustadz Khoiron 18 Maret 2015, 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar (ustadz). Sehingga ketika proses pembinaan keagamaan para narapidana tidak mengalami kehabisan buku atau kitab karena sudah dipakai oleh narapidana lain, agar nantinya mereka narapidana dapat memegang buku atau al - Quran, dan pikiran mereka dapat fokus pada penyampaian materi dan tidak melamun atau pikiran kosong, atau bahkan bergurau dengan narapidana lainnya dan mereka terkena hukuman.

3. Menggolongkan para narapidana yang sudah paham dan yang masih kurang paham, berdasarkan tingkatan yang sudah ditempuhnya. Selain itu materi pembinaan keagamaan juga harus diperhatikan, walaupun ustadz dari petugas Lapas sendiri.

Selain dari pihak Lembaga Pemasyarakatan mengupayakan untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo pada narapidana dengan beberapa cara, adapun juga dari ustadz yang mengajar juga demikian. Yang mana kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim, adapun terdapat beberapa kesamaan diantaranya:

1. Bekerjasama dengan pihak perpustakaan umum Kabupaten Probolinggo untuk rutin datang ke Lembaga Pemasyarakatan,
2. Dengan adanya pemberian kesempatan kepada masyarakat atau keluarga narapidana untuk berkunjung ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan dengan adanya kesempatan ini dapat menjadi motivasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyemangat para narapidana dalam mengikuti pembinaan terutama pendidikan Islam.

3. Pihak Lapas berusaha bekerjasama dengan ustadz yang didatangkan dari luar Lapas untuk meningkatkan proses pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo, dari segi cara penyampaian atau metodenya dan mengusahakan adanya media pembelajaran agar dapat membantu para narapidana memahami materi yang disampaikan.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter muslim di Lembaga Pemasyarakatan II B Kraksaan Probolinggo secara umum telah berjalan dengan baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa hambatan-hambatan yang mengganggu pelaksanaan selama proses pembinaan. Diantaranya, banyaknya narapidana yang tidak bisa berbahasa Indonesia (hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa Madura), padahal pembinanya menyampaikan materi pembinaan dengan bahasa Indonesia dan kurang mampu berbahasa Madura. Selain itu, kurangnya interaktif narapidana dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. Sedangkan para pembinanya menggunakan sistem pembinaan keagamaan tingkat tinggi dan tidak mengetahui kebutuhan masing-masing narapidana.

Permasalahan pertama menurut penulis, bisa diselesaikan dengan cara meminta bantuan kepada salah seorang narapidana yang memahami dan aktif berkomunikasi dalam menggunakan dua bahasa, yakni aktif berbahasa Indonesia dan bahasa Madura. Sedangkan permasalahan yang kedua dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipecahkan dengan menggunakan pendekatan secara personal, sehingga kebutuhan narapidana dapat teridentifikasi, juga pembelajarannya dibedakan antara narapidana yang berpendidikan tinggi dengan naarapidana yang berpendidikan rendah selanjutnya dilakukan pembinaan keagamaan secara komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id